



PENGUNAAN OBAT BAHAN ALAM DENGAN AMAN DAN BENAR BAGI IBU-IBU PKK DESA SUMBERSUKO WAGIR KABUPATEN MALANG

Misgiati^{1*} & Agung Permata²

^{1&2}Program Studi Farmasi Klinis dan Komunitas, Fakultas Sains, dan Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Jalan S. Supriadi Nomor 22, Malang, Jawa Timur 65147, Indonesia

*Email: faiz219@yahoo.co.id

Submit: 28-11-2025; Revised: 05-12-2025; Accepted: 08-12-2025; Published: 02-01-2026

ABSTRAK: Penggunaan obat-obatan berbahan alam telah menjadi bagian dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Pengalaman turun-temurun tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan obat bahan alam secara umum dianggap relatif aman. Dalam praktiknya, baik proses pemilihan maupun pengolahan obat bahan alam masih sering dilakukan secara kurang tepat. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya efektivitas obat bahan alam, baik untuk tujuan preventif, kuratif, promotif, maupun rehabilitatif. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar penggunaan obat bahan alam dapat dilakukan secara aman dan benar. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif mengenai penggunaan obat bahan alam yang aman dan tepat. Sebelum penyuluhan dilakukan *pre-test*, dan setelah penyuluhan dilakukan *post-test*. Responden dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang sebanyak 18 orang. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 65% responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan menjadi 89,85% dengan kategori pengetahuan sangat baik. Berdasarkan hasil uji *t-test*, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat bahan alam secara aman dan benar antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, proses penyuluhan memberikan dampak berupa peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Aman dan Benar, Edukasi Kesehatan, Obat Bahan Alam, Penyuluhan, PKK.

ABSTRACT: The use of natural medicines has been part of the culture and local wisdom of the Indonesian people since centuries ago. This hereditary experience gives an idea that the use of natural medicines in general is considered relatively safe. In practice, both the selection process and the processing of natural ingredients are still often carried out inappropriately. This condition can have an impact on decreasing the effectiveness of natural ingredients, both for preventive, curative, promotive, and rehabilitative purposes. The purpose of this community service activity is so that the use of natural medicines can be carried out safely and correctly. The method used is in the form of interactive counseling on the safe and appropriate use of natural ingredients. Before counseling, a *pre-test* is carried out, and after counseling a *post-test* is carried out. The respondents in this activity were PKK women in Sumbersuko Village, Wagir District, Malang Regency as many as 18 people. The *pre-test* results showed that 65% of respondents had a sufficient level of knowledge in the category, while the *post-test* results showed an increase to 89.85% with the knowledge category being very good. Based on the results of the *t-test*, there was a significant difference in the level of knowledge about the safe and correct use of natural medicines between before and after counseling. Thus, the counseling process has an impact in the form of increasing the knowledge of PKK women in Sumbersuko Village, Wagir District, Malang Regency.

Keywords: Safe and True, Health Education, Natural Medicines, Counseling, PKK.

How to Cite: Misgiati, M., & Permata, A. (2026). Penggunaan Obat Bahan Alam dengan Aman dan Benar bagi Ibu-ibu PKK Desa Sumbersuko Wagir Kabupaten Malang. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 85-91. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.865>



PENDAHULUAN

Penggunaan obat-obatan berbahan alam telah menjadi bagian dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Bahan-bahan alami seperti tumbuhan, hewan, dan mineral telah dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit dan kondisi kesehatan. Pengalaman turun-temurun tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan obat bahan alam secara umum dianggap relatif aman (Sholikhati *et al.*, 2025). Dibandingkan dengan obat-obatan kimia, obat bahan alam cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit (Heydari *et al.*, 2022). Hal ini disebabkan oleh sifat alaminya serta kandungan senyawa aktif yang relatif lebih mudah diserap dan dimetabolisme oleh tubuh.

Proses penggunaan obat bahan alam, baik pada tahap pemilihan maupun pengolahan, masih sering dilakukan secara kurang tepat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya efektivitas obat bahan alam, baik untuk tujuan preventif, kuratif, promotif, maupun rehabilitatif. Pada tahap pemilihan bahan, kesalahan dapat terjadi saat proses panen, seperti umur tanaman yang belum mencukupi atau bagian tanaman yang diambil tidak sesuai (Kementerian Kesehatan RI Badan Litbang Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional, 2011). Sebagai contoh, pada tanaman jambu biji, bagian yang seharusnya digunakan adalah pucuk daun, namun dalam praktiknya masyarakat sering mengambil daun yang sudah tua.

Kesalahan juga sering terjadi pada tahap pengolahan, terutama dalam proses pengeringan yang dilakukan dengan paparan sinar matahari langsung. Hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kandungan senyawa aktif yang tidak tahan panas atau mudah menguap (Jannah & Safnowandi, 2018; Lady *et al.*, 2020), sehingga berpengaruh terhadap khasiat obat bahan alam. Kesalahan lainnya ditemukan pada proses pemasakan, yaitu penggunaan alat yang kurang tepat tanpa memperhatikan jenis bahan yang digunakan.

Masyarakat Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang yang merupakan wilayah berbatasan dengan Kota Malang masih sering melakukan pengobatan secara mandiri dengan memanfaatkan tanaman yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun, proses penyiapan obat bahan alam tersebut masih terdapat kekeliruan, salah satunya pada tahap pencucian bahan dengan cara perendaman dalam air dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini dapat menyebabkan senyawa aktif yang terkandung dalam bahan larut ke dalam air, sehingga khasiat obat menjadi berkurang (Suprayogo *et al.*, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya penyuluhan mengenai proses pemilihan, pengolahan, dan pemasakan obat bahan alam yang baik dan benar agar penggunaannya aman dan bermanfaat bagi kesehatan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada ibu-ibu PKK Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Melalui kegiatan ini, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan terkait penggunaan obat bahan alam yang aman dan sehat.

Peserta juga diberikan edukasi mengenai proses pembuatan produk jamu instan yang baik dan benar sebagai bentuk penerapan praktik yang tepat.

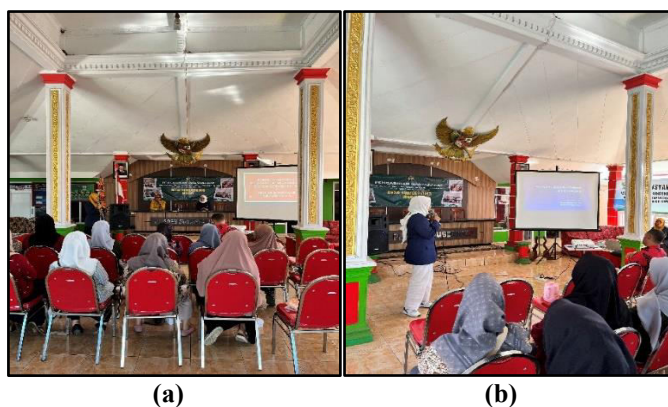
METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan ibu-ibu PKK Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Bentuk kegiatan berupa penyuluhan mengenai penggunaan obat bahan alam secara aman dan benar. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi perizinan lokasi pengabdian kepada masyarakat, penyusunan kuesioner, serta perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 di Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Pada tahap ini, peserta yang hadir terlebih dahulu melakukan presensi, kemudian diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan yang dilaksanakan secara interaktif. Peserta diberikan *post-test* dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sama seperti pada *pre-test*.

Pemateri dalam kegiatan ini adalah dosen, sedangkan mahasiswa berperan dalam mengarahkan jalannya kegiatan, mulai dari pelaksanaan *pre-test*, penyuluhan, hingga *post-test*. Jumlah ibu-ibu PKK yang hadir sebanyak 25 orang, namun data yang dianalisis hanya berasal dari 18 responden yang memiliki data *pre-test* dan *post-test* lengkap. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek proses pencucian, pengeringan, perebusan, penggunaan, dan penyimpanan obat bahan alam. Tahap evaluasi dilakukan dengan menghitung skor dan persentase hasil *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya, skor yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16. Berdasarkan hasil analisis tersebut, selanjutnya ditarik simpulan mengenai efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penggunaan obat bahan alam secara aman dan benar, sehingga mendapatkan hasil pengobatan yang optimal. Sebanyak 18 responden mengikuti kegiatan penyuluhan secara interaktif.



Gambar 1. (a) Penerimaan oleh Bapak Kepala Desa Sumbersuko Wagir Kabupaten Malang; dan (b) Proses Penyuluhan yang Diberikan oleh Pemateri.

Data yang diperoleh adalah data *pre-test* dan *post-test* terkait pengetahuan penggunaan obat bahan alam secara aman dan benar. Adapun subvariabelnya tentang penyiapan simplisia mulai proses pencucian, pengeringan, perebusan, penggunaan, dan penyimpanan. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Pengetahuan Penggunaan Obat Bahan Alam dengan Aman dan Benar.

Subvariabel	No. Kuisioner	Total Skor		Rata-rata		Persentase (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Pencucian	1	9	18	12.50	18.00	69.40	100.00
	2	16	18				
Pengeringan	3	4	18	6.67	15.33	37.04	85.19
	4	6	18				
	5	10	10				
Perebusan	6	12	13	10.33	13.33	57.41	74.07
	7	16	18				
	8	3	9				
Proses	9	9	15	13.00	17.00	72.22	90.00
Penggunaan	10	13	18				
	11	17	18				
Penyimpanan	12	16	18	16.00	18.00	88.89	100.00
Total Skor						65	89.85

Berdasarkan hasil *pre-test* pada subvariabel cara pencucian simplisia, diperoleh persentase sebesar 69,44% yang menunjukkan tingkat pengetahuan kategori cukup. Masih terdapat responden yang melakukan pencucian dengan cara merendam bahan baku yang merupakan praktik kurang tepat karena dapat menyebabkan berkurangnya kandungan zat aktif (Widodo & Subositi, 2021). Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan persentase menjadi 100,00% yang mengindikasikan bahwa seluruh responden telah memahami cara pencucian yang benar, yaitu menggunakan air mengalir tanpa perendaman, serta menyikat bahan apabila terdapat kotoran yang menempel.

Pada subvariabel pengeringan, hasil *pre-test* menunjukkan tingkat pengetahuan sebesar 37,04% yang tergolong masih rendah. Mayoritas responden melakukan pengeringan dengan paparan sinar matahari langsung pada saat intensitas cahaya tinggi. Praktik tersebut kurang tepat, karena dapat memengaruhi kestabilan zat aktif, terutama senyawa yang mudah rusak pada suhu tinggi atau mudah menguap, seperti metabolit sekunder berupa minyak atsiri (Imawati *et al.*, 2023; Khasanah & Muslihin, 2025).

Setelah dilakukan *post-test*, terjadi peningkatan persentase menjadi 85,00% dengan kategori pengetahuan baik. Meskipun demikian, masih terdapat 15% responden yang melakukan pengeringan menggunakan oven tanpa pengaturan suhu. Alasan responden melakukan praktik tersebut adalah keterbatasan waktu, sehingga dianggap lebih praktis untuk mempercepat proses pengolahan. Namun, pengeringan dengan paparan sinar matahari langsung pada kondisi terik sudah tidak lagi dilakukan, dan sebagian besar responden telah beralih pada metode pengeringan dengan cara diangin-anginkan.

Pada subvariabel perebusan simplisia, hasil *pre-test* menunjukkan persentase sebesar 57,41% yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah.

Perebusan yang sering dilakukan menggunakan panci aluminium, padahal seharusnya menggunakan alat berbahan *stainless steel* atau tanah liat untuk menghindari terjadinya reaksi antara obat bahan alam dan alat perebusan (Anwar *et al.*, 2025). Responden juga melakukan perebusan tanpa merajang bahan terlebih dahulu dengan alasan kepraktisan. Praktik tersebut menyebabkan proses penyarian menjadi kurang optimal, karena luas permukaan bahan yang lebih kecil (Apsari & Chaerunisa, 2020). Proses pemanasan juga sering dilakukan dengan api maksimal untuk mempercepat waktu perebusan, yang seharusnya dihindari karena dapat merusak metabolit sekunder akibat suhu yang terlalu tinggi (Fauzan *et al.*, 2022).

Setelah dilakukan *post-test*, persentase pengetahuan meningkat menjadi 74,07%. Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang melakukan perebusan dengan api maksimal, meskipun alat yang digunakan telah sesuai, yaitu panci berbahan *stainless steel* atau wadah dari tanah liat. Pemanasan yang tidak memperhatikan suhu dan waktu, baik terlalu tinggi maupun terlalu lama dapat berdampak pada kerusakan metabolit sekunder yang tidak tahan panas (Rakhmawatie *et al.*, 2023).

Subvariabel penggunaan obat bahan alam yang meliputi waktu, dosis, serta penggunaan bersamaan dengan obat kimia menunjukkan hasil *pre-test* sebesar 72,22%. Terkait waktu penggunaan, responden menyatakan bahwa obat bahan alam dapat dikonsumsi kapan saja, dengan kebiasaan mengonsumsinya saat kondisi sehat sebagai upaya menjaga kesehatan, sedangkan pada kondisi sakit umumnya dikonsumsi sebanyak tiga kali sehari. Terdapat lima responden yang menggunakan obat bahan alam tidak sesuai takaran dengan alasan tidak menimbulkan efek yang dirasakan. Praktik tersebut berpotensi membahayakan, terutama pada jenis obat bahan alam tertentu (Anggraini & Bunda, 2021). Untuk penggunaan bersamaan dengan obat kimia, responden menyatakan sudah tidak melakukannya. Setelah *post-test*, terjadi peningkatan persentase pengetahuan menjadi 90,00%. Sementara itu, pada subvariabel penyimpanan, hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sudah berada pada kategori baik.

Hasil total *pre-test* menunjukkan persentase sebesar 65% dengan kategori pengetahuan cukup. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil *post-test* meningkat menjadi 89,85% dengan kategori pengetahuan sangat baik. Berdasarkan hasil uji *t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan interaktif tentang penggunaan obat bahan alam secara aman dan benar di Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK secara signifikan. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* dari 18 responden, terlihat peningkatan pengetahuan pada seluruh subvariabel, yaitu pencucian, pengeringan, perebusan, penggunaan, dan penyimpanan simplisia.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta telah memahami cara yang benar dalam penyiapan, pengolahan, dan penggunaan obat bahan alam, termasuk penerapan dosis, waktu konsumsi, serta teknik penyimpanan yang sesuai, sehingga



khasiat obat tetap terjaga. Analisis statistik dengan uji *t-test* menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait aman dan benar penggunaan obat bahan alam, serta memberikan dasar bagi penerapan praktik yang lebih baik dalam pengolahan dan pemanfaatan obat tradisional di lingkungan masyarakat.

SARAN

Disarankan kepada responden agar dalam penggunaan obat bahan alam yang aman dan benar diperlukan kesabaran untuk memperoleh hasil pengobatan yang optimal, baik pada tahap persiapan, proses pengolahan, maupun pemberiannya. Perlu juga adanya pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya terkait pemilihan dan pengembangan bentuk sediaan obat bahan alam yang lebih praktis dan mudah digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Anggraini, H., & Bunda, P. T. (2021). Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat. *Journal of Pharmacy Tiara Bunda*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.62619/jptb.v1i1.59>
- Anwar, Y., Fikri, M. S. A., Rahmadani, N. F., Ikramullah, N., Permatasari, N., Rahmah, S., Istiqomah, F., Regina, R., & Surahman, D. D. (2025). Ekstraksi Rimpang Jahe: Mengungkap Khasiat dari Metode Dekok dan Infusa. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 185-195. <https://doi.org/10.36312/nuras.v5i3.504>
- Apsari, K., & Chaerunisa, A. Y. (2020). Review Jurnal: Upaya Peningkatan Kelarutan Obat. *Jurnal Farmaka*, 18(2), 56-68. <https://doi.org/10.24198/farmaka.v18i2.27837.g14699>
- Fauzan, M., Sulmartiwi, L., & Saputra, E. (2022). Pengaruh Waktu dan Suhu Penyeduhan terhadap Aktivitas Antioksidan Ekstrak Kulit Buah Pedada (*Sonneratia caseolaris*) sebagai Potensi Minuman Fungsional. *Journal of Marine and Coastal Science*, 11(3), 119-127. <https://doi.org/10.20473/jmcs.v11i3.38260>
- Heydari, M., Rauf, A., Thiruvengadam, M., Chen, X., & Hashempur, M. H. (2022). Editorial: Clinical Safety of Natural Products, an Evidence-Based Approach. *Frontiers in pharmacology*, 13(1), 1-2. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.960556>
- Imawati, M. F., Indriasari, C., & Azsrina, G. N. (2023). Studi Variasi Metode Pengeringan terhadap Skrining Fitokimia Simplisia Krokot Magenta (*Portulaca grandiflora*). *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan*,



- 1(3), 181-188. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3.124>
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i1.938>
- Kementerian Kesehatan RI Badan Litbang Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional. (2011). *Pedoman Umum Panen dan Pascapanen Tanaman Obat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, N., & Muslihin, A. M. (2025). Perbandingan Metode Ekstraksi terhadap Kadar Total Flavonoid dan Alkaloid Daun Batik Papua (*Graptophyllum pictum* L. griff). *Jurnal Etnofarmasi*, 3(1), 10-25. <https://doi.org/10.36232/jurnalfarmasiunimuda.v3i01.1964>
- Lady, D., Handoyo, Y., & Pranoto, M. E. (2020). Pengaruh Variasi Suhu Pengeringan terhadap Pembuatan Simplisia Daun Mimba (*Azadirachta indica*). *Jurnal Farmasi Tinctura*, 1(2), 45-54. <https://doi.org/10.35316/tinctura.v1i2.988>
- Rakhmawatie, M. D., Marfu'ati, N., & Ratnaningrum, K. (2023). Pembuatan Simplisia dan Teknik Penyiapan Obat Tradisional Jahe Merah dan Daun Pepaya untuk Standardisasi Dosis. *Berdikari : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 11(1), 12-24. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v11i1.16717>
- Sholikhati, A., Fadel, M. N., Findasari, F., Presticasari, H., & Akhyasin, A. (2025). Edukasi Pemilihan Obat Tradisional dengan Tepat dan Aman. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 7(1), 8-13. <https://doi.org/10.26751/jai.v7i1.2664>
- Suprayogo, D., Hairiah, K., Hafidzianor, H., & Rahayu, S. (2023). *Agroforestri Khas Pegunungan Nusantara: Jendela Jawa Timur. Seri Katalog Agroforestri Nusantara Volume 1*. Bogor: World Agroforestry (ICRAF).
- Widodo, H., & Subositi, D. (2021). Penanganan dan Penerapan Teknologi Pascapanen Tanaman Obat. *Agrointek : Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15(1), 253-271. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v15i1.7661>